BAB II

A. Pengertian Moral Agama

Sebelum menjelaskan masalah moral maka terlebih dahulu akan kami kemukakan mengenai pengertian agama dari beberapa pendapat:

Menurut Durkheim seorang ahli masyarakat, dalam bukunya "Gambaran pertama bagi penghidupan keagamaan" menuliskan beberapa definisi tentang Agama. Agama ya - itu: Alam ghaib yang tidak dapat difikirkan oleh akal dan fikiran manusia sendiri. Tegasnya adalah suatu kebahagiaan dari ilmu pengetahuan yang tidak dapat diper oleh dengan tenaga fikiran saja.[1]

Menurut Mac Muller dan Herber Spencer, mengatakan bahwa makna Agama adalah semacam pengetahuan yang tidak dapat diketahui dengan semata-mata secara ilmu pengetahuan dan fikiran saja. Jadi tenaga apa saja dari manusia tidak cukup kuat untuk menyusun suatu Agama dan manusia manapun tidak dapat membuat Agama.[2]

Sedangkan menurut Syeh Mustofa Abdurrozik membe rikan konklusinya terhadap makna Agama sebagai terjemahan dari kalimat "dien" adalah: Peraturan- peraturanyang

---

[1] Zainal Arifin Abbas, Perkembangan Pikiran Terha - dap Agama, cet. II, PT Pustaka Al Husna, Jakarta, 1984. hal. 52

[2] Ibid. hal 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari pada kepercayaan-kepercayaan yang bertaut dengan keadaa-keadaan yang suci. Artinya yang membeda - kan mana yang halal dan haram, yang dapat membawa atau mendorong umat yang menganutnya untuk menjadi suatu umat yang mempunyai kesatuan rohani yang kuat.[3]

Sedangkan perkataan moral berasal dari bahasa latin" mores " kata jamak dari "mos" yang berarti: adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Sehingga moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, ma na yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.[4]

Moral merupakan tindakan manusia yang bercorak khusus yaitu yang didasarkan kepada pengertiannya menge nai baik dan buruk. Morallah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya dan menempatkannya pada posisi yang baik diatas makhluk yang lain.

Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat At tiin ayat 4 yaitu:

---

[3]Ibid. hal 60

[4]Hamzah Ya'cub, Etika Islam(Pembinaan Akhlak Al Karimah), penerbit CV Diponegoro, Bandung, 1996. hal 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Sesungguhnya tidak kami jadikan manusia dalam bentuk yang paling baik."[5]

B. Tujuan Moral Agama

Aliran Hedonisme berpendapat bahwa tujuan dari pada kehidupan manusia ialah kesenangan. Jadi semua perbuatan manusia terarah kepada pencapaian kesenangan. Kesenangan yang dimaksudkan sebagai kebahagiaan tanpa derita dan kebahagiaan terbesar dan tertinggi.

Adapula yang berpendapat lain terhadap tujuan perbuatan etis yaitu Idialisme. Aliran ini menyatakan bahwa berbuat baik bukanlah didasarkan atas kehendak mencapai tujuan diluar kebaikkan itu, melainkan bahwa seseorang berbuat karena hal itu dirasa baik. Jadi melakukan sesuatu keutamaan, karena keutamaannya, bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh manfaat atau madhorotnya. Dengan demikian lebih jauh dikatakan bahwa aliran Idialisme ini mewajibkan orang berbuat baik, lepas dari ikatan perhitungan laba dan rugi yang akan didapatnya, dan lepas pula dari pertimbangan ruang dan waktu.[6]

---

[5] Depag. RI, Al Qur'an dan terjemahnya, penerbit Mahkota, Surabaya, 1989. hal 537

[6] Mudhor Ahmad, Etika dalam Islam, penerbit Al Ikhlas Surabaya, tt. hal 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Imam Al Ghozali, tujuan hidup manusia itu sama yaitu mencapai kebahagiaan. Bahagia dan kelezatan yang sejati ialah bilama dapat mengingat Allah. Dikatakan pula; ketahuilah bahwa bahagia tiap-tiap sesuatu bila kita rasakan nikmat kesenangan dan kelezatannya, seperti kelezatan mata ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota badan yang lain ditubuh manusia. Adapun kelezatan hati adalah teguh ma'rifat kepada Allah, karena hati itu dijadikan untuk mengingat Allah.[7]

Sehingga berbagai macam kegiatan dan aktifitas dilakukan manusia demi tercapainya kebahagiaan. Tetapi karena cipta dan karsa manusia serta rasa manusia satu sama lainnya tidak sama, maka orang mempunyai cara yang berbeda pula. Ada yang menganggap bahwa kebahagiaan itu tertumpuh pada harta benda yang melimpah. Sehingga dengan berbagai jalan dan cara akan ditempuhnya untuk memperolah harta tanpa memikirkan halal atau haram jalan yang di tempuhnya itu, bahkan sampai lupa pada Sang Pencipta. Hal ini disindir oleh Allah dalam Al Qur'an mengenai kebahagian yang tertumpuh pada keindahan dunia dan harta benda belaka, yaitu surat Ali Imran ayat 14 yaitu:

---

[7]Hamka, Tasawuf Modern, penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta. 1983. hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: Dijadikan indah(pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini yaitu wanita-wanita,anak-anak,harta yang banyak dan jenis emas,perak,kuda pilihan,bina - tang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia ini, dan disisi Allah tempat kembali yang baik.8

Dan juga dalam surat Al Hadid ayat 20, yang berbunyi:

اِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ
ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ
وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya:Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan di dunia ini hanyalah permainan yang melalaikan. Perhiasan dan bermegah-megahan antara nyaharta dan anak, seperti hujan yang pada tanaman-tanamannya mengagumkan para petani kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu melihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan diakhirat nanti ada adzab yang berat dan ampunan dari Allah serta ke ridhoannya dan kehidupan ini tidak lain ha nyalah kesenangan yang menipu.9

Berdasarkan ayat diatas dapatlah ditarik pemahaman bah wa manusia itu pada dasarnya mempunyai kecenderungan mencintai wanita, anak, harta yang banyak baik berupa emas, perak, kuda pilihan dan binatang ternak lainnya.

---

[8] Depag. RI, Op.cit. hal. 77

[9] Ibid. hal 903

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapula yang beranggapan bahwa kebahagiaan itu dapat dicapai apabila segala keinginan hawa nafsunya dapat terpenuhi, sehingga mereka melakukan segala sesu atu yang dapat memuaskan dirinya. Padahal yang demikian itu kelak a kan mendapat siksaan yang amat berat dari Allah yang berupa Neraka. Dan sebaliknya Allah akan memberikan Surga kepada orang-orang yang dapat me nahan hawa nafsunya.. Jika ia menghendaki kebahagiaan yang hakiki ma ka ia harus mengikuti petunjuk dari Allah Swt, sebagaimana firman Allah dalam surat Al muk minun ayat 38-39 yang berbunyi:

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ يَا قَوْمِ
إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ .

Artinya: Orang-Orang yang beriman itu berkata; Hai kaumku ikutilah aku, aku akan menunjukkan padamu jalan yang benar. Hai kaumku, se - sungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan sementara dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.[10]

Dengan demikian apabila orang menghendaki hidup berbahagia dan kekal untuk selamanya, maka orang harus memi lih kehidupan akhirat, dengan syarat kehidupan dunia, ia harus beramal kebajikan tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan.

Dengan keterangan tersebut diatas, maka kehidupan di dunia ini, harta benda dan kesenangan lain ternyata tidak mampu membuat kebahagiaan yang hakiki bagi sese-

---

[10] Ibid. hal. 765

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang. Maka seorang tokoh sufi dan zuhud, yaitu Imam Al Ghozali dalam perjalanannya untuk mencari kebahagiaan yang hakiki, maka dia menempuh jalan dengan cara sufi dan menjadi seorang zuhud. Beliau mengatakan: Zuhud adalah suatu sikaptidak sukanya sesecrang terhadap dunia lalu berpaling kepada ahirat atau tidak sukanya terhadap selain Allah Swt lalu berpaling kepada Allah atau Sang Kholiq.[11] Juga suatu pendapat yang mengatakan Zuhud artinya tidak ingin, tidak tertarik kepada dunia kemegahan, harta benda serta pangkat. Dari kata zuhud itu terjadi kalimat Zuhhad, sebagaimana dari kata 'abad terjadi kata 'ubad yang maksudnya orang-orang yang mengabdikan dirinya semata-mata karena Allah.[12]

Hal ini ditempuh oleh Al Ghozali, sebab setelah mencari beberapa lama melalui pengetahuan panca indra, pengetahuan yang diperoleh akan dengan berfikir secara filosofis namun kebenaran dan kebahagiaan yang hakiki belum diketemukannya, pada ahirnya melalui tasawuflah dan menjadi seorang zuhudlah beliau menemukan kebenaran dan kebahagiaan yang hakiki. Adapun dasar dari zuhud adalah firman Allah dalam surat Asyu'ara ayat 20 yaitu:

---

[11] Hasan Basri, Tasawuf dan Zuhud Serta Tawasul dan Wasilah, cet.I penerbit Srikandi Print, Surabaya, 1995 hal. 67

[12] Abu Bakar Aceh, Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf, penerbit CV Romdhoni, Solo, 1994. hal. 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الْاٰخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِيْ حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ

الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْاٰخِرَةِ مِنْ نَصِيْبٍ

Artinya: Barang siapa yang menghendaki kebahagiaan diahirat akan kami tambah keuntungan itu baginya. Dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagianpun diahirat. 13

Juga diterangkan pula dalam hadits tentang zuhud itu seperti berikut:

عن سهل بن سعد الساعدى قال: اتى النبى صلى الله عليه وسلم رجل

فقال: يا رسول الله دلّنى على عمل اذا انا عملته احبّنى الله واحبّنى

الناس فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ازهد فى الدنيا يحبّك الله وازهد فى ايدى الناس يحبّوك

Artinya: Dari Sahl bin Sa'id ra, Ia berkata; seorang laki-laki telah menghadap Rasulullah Saw, dan berkata: "Ya Rasulullah, tunjukkanlah saya pada suatu pekerjaan, yang apabila saya kerjakan Allah bakal mencintai pada diri saya dan orang banyak pun mengasihi saya". Beliau bersabda: Zuhudlah engkau pada dunia, pasti Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah daripada manusia, pasti orang-orang akan mencintaimu. (HR. Ibnu Majah). 14

Berdasarkan ayat Al Qur'an dan Hadits diatas bahwa kehidupan dunia ini bukanlah tujuan yang hakiki. Oleh karena itu orang dianjurkan dalam hidup untuk beriba

---

13 Depag.RI, op.cit. hal 786

14 Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah jilid II, penerbit-Dar al Fikr. hal. 1373

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dah dan berbuat baik yang diridhoi Allah Swt sebagai bekal besok diakhirat.

Jadi jelaslah untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun diakhirat, keluhuran budi dan keikhlasan menja - lani kehidupan mutlak diperlukan. Karena dalam beramal berbuat baik sangat diperlukan adanya keihlasan, supaya hal tersebut dapat menjadi amal yang bermanfaat - serta mendapat ridho dari Allah Swt.

C. Faktor-Faktor Dalam Moral

Berbicara pelbagai tentang kelakuan yang baik atau akhlaqul mahmudah dan kelakuan tercela atau akhlakul - madzmumah, maka perlu diketahui berbagai faktor penting dalam akhlak atau moral, yang memainkan peranan dalam penentuan baik buruknya tingkah laku seseorang. Faktor-Faktor tersebut turut mencetak dan mempengaruhi tingkah laku manusia dalam pergaulannya, yang meliputi

1. Manusia

Manusia selaku makhluk yang istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya, memiliki kelebihan-kelebihan dan kekurangan tertentu. Bukan hanya berbeda dengan makhluk lainnya, tetapi antara manusia itu sendiri mempunyai perbedaan fisik maupun mental. Yang membedakan manusia dengan maknluk lainnya, ter letak pada akal budinya, kebudayaan, kekuasaan un - tuk menundukkan binatang, bertanggungjawab dan ber-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan.[15]

Dalam hubungan ini dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al-Isra' ayat 70 yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ
وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

Artinya: Sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam(manusia), kami angkat mereka didaratan dan dilautan. Kami beri mereka rizki yang baik-baik dan Kami lebihkan(istimewakan) mereka dari pada kebanyakan makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.16

Demikian juga antara yang satu dengan yang lainnya, terdapat perbedaan dalam kesanggupan fisik dan mental, perbedaan bakat, rizki, ilmu pengetahuan kedudukan derajat dan lain sebagainya. Sesuai dengan Al Qur'an surat Al An'am ayat 165 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰٓئِفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ
لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa di bumi dan sebagian kamu ditinggikan Allah beberapa derajat dari yang lain, karena Allah hendak menguji kamu dengan yang diberikannya kepadamu.17

Perbuatan dan kelakuan manusia yang berbeda-beda itu, pada prinsipnya ditentukan dan telah dipengaruhi

---

[15] Hamzah Ya'cub, op.cit. hal 55

[16] Departag.RI, op.cit. hal 435

[17] Ibid. hal 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh faktor utama yaitu: naluri atau instink atau fitrah yang dibawa sejak lahir, pengaruh lingkungan dan pendidikan serta latihan..

2. Instink(Naluri)

Setiap kelakuan manusia , lahir dari suatu ke - hendak yang digerakkan oleh naluri atau instink, naluri merupakan suatu keadaan pembawaan yang menentukan arah proses-proses rohaniah, naluri seks menyalurkan proses rohaniah mengamati, mengingat - dan berfikir kearah tercapainya pemuasan seksual. Naluri dapat diibaratkan sebuah subgai yang menga - lir airnya menurut rintisan jalan yang khusus. Ia mempunyai sumber, maksud, tujuan dan dorongan. Sumber yang terpenting energi naluri adalah kebutuhan jasmaniah dan gerak hati.

Naluri bersifat konservatif karena tujuannya selalu mengembalikan orang kekeadaan tenang sebelum terjadinya goncangan yang disebabkan oleh proses penegangan. Dengan kata lain naluri selalu mencoba-mengusahakan tercapainya suatu penyaluran(regresi)[18]

3.. Keturunan

Dari sunnatullah yang berlaku pada alam ini dapat diketahui bahwa cabang itu menyerupai pokok-nya dan pokonya menghasilkan yang serupa atau ham-

---

[18]Dr. Jamaluddin dan Ramayulis, Pengantar ilmu Jiwa, cet.II, penerbit kalam mulia, Jakarta, 1993.Hal 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pir serupa dengannya. Sehingga ada peribahasa: Macan akan melahirkan macan dan Kambing akan melahirkan Kambing,,yang menunjukan bahwa faktor keturunann merupakan slah satu kekuatan dalam kehidupan - makhluk.. Sifat-Sifat yang diturunkan itu pada da - sarnya ada dua macam yaitu:

a. Sifat-Sifat jasmaniah; yakni kekuatan dan kelemahan urat syaraf orang tua dapat di wariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang keras ototnya, kemungkinan mewariskan kekekaran pada anak cucunya.

b. Sifat-Sifat Rohaniah; yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua pada anaknya nanti.[19]

4. Lingkungan

Lingkungan atau miliu adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup; misalnya tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan lingkungan pergaulan manusia. Lingkungan alam merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan kelakuan umat. Lingkungan dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhaan bakat yang dibawah oleh seseorang. Jika kondisi alam baik, maka kemungkinan seseorang akan dapat berbuat baik dengan mudah, tetapi jika kondisi alam jelek maka hal itu merupakan perintang dalam me

[19] Dr. Hamzah Ya'cub, Op.cit. hal 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matangkan bakat seseorang. Dengan kata lain kondisi lingkungan ini ikut mencetak akhlak manusia.[20] Faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan bagi pemetangan watak dan kelakuan seseorang. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt surat Al Isra' ayat 84 yang berbunyi:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah, setiap orang dapat bekerja menurut ukuran keadaannya, dan Tuhanmu itu lebih tahu bagi siapa yang menempuh jalan yang lebih betul.[21]

5. 'Azam

Salah satu kekuatan yang berlindung dibalik tingkah laku manusia adalah cita-cita atau kemauan keras adalah 'Azam, itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Sebenarnya kehidupan orang-orang besar dan terkemuka dalam sejarah hidupnya digerakkan oleh kehendak yang keras. Itulah rahasia kemenangan hidup dan tanda bukti. Mereka tahan menderita dan tidak luntur semangatnya dalam melaksanakan sesuatu ukuran, karena memiliki 'Azam yang kuat.[22]

---

[20] Ibid. hal 71

[21] Depag.RI, op.cit. hal 437

[22] Hamzah Ya'cub, op.cit. hal 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian kehendak ini mendapat perhatian, sebab yang menentukan baik buruknya sesuatu perbuat an. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk.

6. Suara bathin(Dhomir)

Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan atau isyarat,jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Fungsi dari suara batin itu adalah memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya.Jika seseorang terjerumus melakukan keburukkan, maka batin merasa tidak senang atau menyesal. Juga merupakan kekuatan yang mendorong manusia melakukan perbuatan baik. Jika seseorang berhasil melaksanakan suatu kewajiban dari suara hati, maka merasa gembira dan puaslah ia.[23]

Dalam Al Qur'an terdapat petunjuk mengenai adanya suara batin atau suara hati itu, dengan kalimat"Qolbu","Fuad", dan suara hati itu akan dimintai pertanggung jawaban. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an Surat As Syam ayat 7-8 yang berbunyi:

---

[23]Dr.H Hamzah Ya'cub, Op.cit,hal 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۝ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝

Artinya: Dan(perhatikanlah) jiwa dengan penyempurnaannya, dan diberitahukan kepadanya jalan yang salah dan jalan yang benar.[24]

Dalam hati manusia ada bisikan-bisikan yang menggoda berbuat kejelekan dan panggilan-panggilan berbuat kebaikan. Penggoda inilah yang lazim disebut hawa nafsu. Oleh karena itu hendaknya manusia berhati-hati jangan sampai mengikuti suara batin yang dipengaruhi oleh hawa nafsu.

Dalam ilmu akhlak atau moral faktor-faktor moral itu dijabarkan oleh Imam Al Ghozali sebagai berikut; bahwa perbuatan seseorang dianggap akhlaki bila terdapat faktor-faktor atau unsur dibawah ini:

1. Ada pengetahuan tentang baik buruk.
2. Ada gerakan hati yang cenderung pada salah satu dari keduanya yakni baik buruk.
3. Ada kemampuan dan kesadaran untuk melakukannya kedua hal tanpa ada paksaan dari fihak luar.
4. Perbuatan yang sama dilakukannya secara berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan.[25]

---

[24] Depag. RI, op.cit. hal. 1064

[25] Hasan Basri, Ajaran-Ajaran Moral Al Ghozali dan Immanuel Kant, cet. I, penerbit UP Ariana, Surabaya, 1997. hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id